

Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Bukit Kelam di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang

Paulus ✉

Universitas Kapuas Sintang

Abstrak

Bukit Kelam merupakan Batu Monolit terbesar di Dunia dengan ketinggian 1002 Meter Diatas Permukaan Laut dengan luas 520 Hektar yang secara administratif berada di wilayah kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Barat. Bukit Kelam menjadi salah satu Ikon wisata yang ada di Kabupaten Sintang dengan keindahan permandangan dan kekayaan keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Salah satu tempat wisata yang di kelola Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang adalah Taman Wisata Alam (TWA). Keberadaan TWA Bukit Kelam mulai tahun 2018 sampai tahun 2022 kurang dikelola dengan baik oleh Pemerintah dalam hal ini pihak Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sintang. Kurangnya pengelolaan tempat wisata ini menyebabkan daya tarik destinasi menjadi menurun. Selain itu ada beberapa tempat wisata yang dikelola oleh Badan Usaha swasta dan perorangan. Selain faktor pengelolaan wisata yang masih kurang, sarana dan prasarana juga kurang mendukung terutama prasarana jalan raya menuju tempat wisata. Kondisi jalan Lingkar Bukit Kelam saat ini kondisinya rusak sehingga sulit di lewati baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi ini menjadi kendala untuk pengembangan wisata Bukit Kelam.

Kata Kunci: *Potensi Ekonomi Daerah, Pengembangan, Wisata.*

Abstract

Bukit Kelam is the largest monolith stone in the world with a height of 1002 meters above sea level with an area of 520 hectares which is administratively located in the Kelam Permai sub-district, Sintang Regency, West Kalimantan Province. Bukit Kelam is one of the tourist icons in Sintang Regency with its beautiful scenery and rich biodiversity. One of the tourist attractions managed by the Sintang Regency Government is the Nature Tourism Park (TWA). The existence of Bukit Kelam TWA from 2018 to 2022 is not managed properly by the Government, in this case the Sintang District Youth, Sports and Tourism Office. The lack of management of these tourist attractions causes the attractiveness of the destination to decrease. In addition, there are several tourist attractions that are managed by private companies and individuals. In addition to tourism management factors that are still lacking, facilities and infrastructure are also less supportive, especially road infrastructure to tourist attractions. The condition of the Bukit Kelam Ring Road is currently in a damaged condition making it difficult for both two-wheeled and four-wheeled vehicles to pass. This condition is an obstacle for the development of Bukit Kelam tourism.

Keywords: *Economic potential sector, Development, Tourism.*

Copyright (c) 2022 Paulus

✉ Corresponding author :

Email Address : paulus_semari@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bukit kelam merupakan batu monolit terbesar di dunia terbesar didunia dengan ketinggian 1002 Meter Di atas Permukaan Laut dengan luas mencapai 520 hektar. Sebagai batu terbesar di dunia, bukit kelam menjadi ikon Kabupaten Sintang yang terkenal di Indonesia dan bahkan dunia. Bukit kelam merupakan salah satu objek wisata alam yang memiliki daya tarik tersendiri karena keindahannya dan kekayaan keanekaragaman hayati. Salah satu spesies tanaman khas yang ada di bukit kelam adalah kantong semar (*Nepenthes*) dengan spesies *Nepenthes Clipeata* dan tanaman angrek hitam dari spesies *Coelogyne Pandurata*. Baik tanaman kantong semar maupun angrek hitam termasuk tanaman endemik (tidak terdapat di daerah lain) sehingga memiliki keunikan dan keindahan tersendiri yang ada di Bukit Kelam.

Bukit Kelam dapat di tempuh melalui jalan darat dari kota Kabupaten Sintang dengan jarak 20 Km. Sebagai destinasi wisata bukit kelam ramai dikunjungi wisatawan pada hari libur seperti Idul Fitri, Natal, dan Tahun baru, serta hari besar lainnya. Wilayah bukit kelam di kelilingi beberapa desa yang terdiri dari empat desa dan secara administratif masuk Kecamatan Kecamatan Kelam Permai dan Kecamatan Dedai. Desa tersebut adalah Desa Kebong, Desa Samak, Desa Merpak, dan Desa Kelam Sejahtera.

Bukit Kelam sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam dan juga untuk lokasi terbang layang serta panjat tebing. Salah satu tempat wisata yang sudah ada adalah Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kelam yang berada di Desa Kebong Dusun Kenukut Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. TWA merupakan tempat/lokasi wisata yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sintang melalui Dinas Pemuda, Olah raga dan Pariwisata. Namun sejak tahun 2020, wewenang pengelolaan TWA beralih ke Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kabupaten Sintang. Kawasan Bukit Kelam Menjadi daerah Konservasi, termasuk desa-desa yang berada sekitar. Semenjak Beralih kewenangan pengelolaan kawasan wisata bukit kelam, belum ada program pengembangan wisata dan perbaikan infrastruktur jalan di lingkungan bukit kelam.

Kawasan Taman wisata ini saat ini kurang menjadi daya tarik lagi bagi para pengunjung atau Wisatawan. TWA ini kurang terawat dan tidak ada inovasi-inovasi yang dilakukan sehingga terkesan tidak lagi dikembangkan sebagai destinasi wisata. Begitu pula tempat wisata milik swasta dan perorangan, seiring dengan berkurangnya pengunjung dari waktu ke waktu, pengelola tempat wisata juga kurang melakukan pengelolaan destinasi wisatanya.

Destinasi wisata yang di kelola organisasi swasta adalah Agrowisata Keling Kumang yang berada di Dusun Kenukut Desa Kebong yang berjarak kurang lebih 600 Meter dari TWA. Agro Wisata Keling Keling sudah dilakukan pengelolaan dengan baik, dengan menempatkan tenaga kerja yang siap melayani pengunjung serta terus melakukan pembenahan-pembenahan di lingkungan tempat wisata. Selain itu ada tempat-tempat wisata berupa titik (spot) foto dengan pemandangan sawah dengan latar bukit kelam yang kepemilikannya perorangan. Pada awal berdiri tempat wisata ini ramai dikunjungi Pengunjung, namun seiring berjalannya waktu spot-spot foto ini pengunjungnya mulai berkurang, dan bahkan ada yang sudah tutup tempat wisata tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan analisa Penulis, bahwa destinasi wisata Bukit Kelam sekarang ini kurang diminati oleh masyarakat untuk dijadikan tempat rekreasi.

Kondisi ini disebabkan masyarakat sudah jenuh dengan kondisi yang ada karena kurangnya perawatan tempat wisata dan kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai. Prasarana berupa jalan raya menuju lokasi wisata sangat memprihatinkan. Kondisi jalan disepanjang ruas jalan Lingkar Bukit Kelam rusak parah yang berupa lobang dan kubangan di jalan. Dengan kondisi jalan yang sulit di lewati terutama kendaraan roda dua dan mobil keluarga (mini bus), maka semakin menurunkan minat Wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di Bukit Kelam.

KAJIAN PUSTAKA

Potensi merupakan suatu keadaan berupa benda, manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan hidup yang memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat dan juga sebaliknya bagi makhluk dan lingkungannya. Manusia sebagai pemilik akal budi yang tertinggi memiliki peran dan tanggung jawab di dalam mengkaji dan menggali setiap potensi yang ada sehingga selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan secara optimal. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia pengertian Potensi adalah “kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau sesuatu yang dapat menjadi aktual”. Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta “pari” yang berarti ‘seluruh, semua atau penuh’ dan “wisata” yang berarti ‘perjalanan’ (Suryadi et al. 2022). Pariwisata dimaknai sebagai perjalanan yang penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari suatu tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau tinggal beberapa saat tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal (Suwantoro dan Gamal., 2001); (Basalamah & Mawardi, 2022); (Dahliah, 2022); (Mansur & Djaelani, 2023)

Menurut Spillane, James J., (2003), “Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah Daerah. Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 menegaskan bahwa “pengelolaan pariwisata merupakan tugas Pemerintah Daerah, maka pengelolaannya menjadi kewenangan Pemerintah Daerah namun pelaksanaan pengelolaannya dibantu oleh berbagai pihak yaitu swasta dan masyarakat sebagai pihak yang melakukan pengembangan ataupun kegiatan ekonomi di objek wisata tersebut. Pariwisata melibatkan kegiatan perjalanan dan akomodasi, dengan demikian kegiatan wisata dapat dilakukan dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana akan menentukan minat dan keputusan calon Wisatawan untuk berkunjung. Perjalanan membutuhkan sarana transportasi untuk menuju destinasi wisata dan jalan raya yang dapat dilalui dengan aman dan nyaman. Kondisi transportasi yang kurang layak dan jalan yang kurang memadai dapat menyulitkan proses perjalanan menuju lokasi wisata serta keadaan kurang nyaman yang dapat dirasakan oleh Pengunjung. Ahmad Subagyo. (2010), Menyatakan “bahwa tujuan dari perjalanan adalah untuk kegiatan rekreasi, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk bekerja atau tinggal menetap di tempat yang dituju”. Walaupun tidak untuk menetap, kegiatan wisata memerlukan akomodasi berupa tempat penginapan dan fasilitas lain untuk mendukung kenyamanan dalam berekreasi.

Sektor pariwisata menjadi penting diperhatikan oleh berbagai pihak terutama Pemerintah untuk mengembangkan bisnis pariwisata melalui program pembuatan dan penataan destinasi wisata yang potensial di daerah. Bisnis pariwisata memiliki berbagai dampak positif yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung (Dahliah, & Nur, 2021); (Arfah, 2021); (Mahdalena et al. 2021). Sektor kepariwisataan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu sektor pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan penyerapan tenaga kerja di daerah. Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan Anindita., (2015) yaitu :

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Program pariwisata harus mengacu kepada pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, budaya serta lingkungan hidup (Hasanuddin, 2021); (Kamaluddin, Marmin & Mariana, 2021). Tata kelola pariwisata yang baik akan meningkatkan perkembangan suatu objekwisata tersebut, sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu usaha yang lama. Kegiatan wisata tentunya harus dapat memadukan keunggulan suatu daerah dalam bentuk kearifan lokal seperti adat istiadat, budaya, dan produk-produk khas yang dimiliki (Simanjuntak, 2021). Menurut Wahid, Abdul (2015), unsur-unsur pengembangan pariwisata meliputi:

1. Atraksi. Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan sebagainya).
2. Transportasi. Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan. Jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau kelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat).
3. Akomodasi. Tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah

waktu liburan) dan yang diadakan khusus peorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.

4. Fasilitas Pelayanan. Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko pakaian, toko perabot rumah tangga, dll), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (dokter, apotek, polisi dan pemadam kebakaran).
5. Infrastruktur. Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dll), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.

Infrastruktur dan fasilitas adalah faktor kunci bagi pengembangan pariwisata di suatu wilayah atau negara Abdullah et al., 2014). Salah satu Infrastruktur utama adalah jalan raya. Banyak tempat di berbagai daerah yang memiliki potensi wisata, namun karena terkendala akses jalan, maka belum dapat dimanfaatkan untuk di kelola. Oleh karena itu kondisi dan kelayakan jalan raya sebagai prasarana untuk akses ke destinasi wisata mutlak harus dipersiapkan dengan baik.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan Data dengan cara wawancara, observasi, dan Dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) dan BKSA. Data primer di peroleh dari informan yang ditetapkan yaitu : masyarakat, pihak Disporapar dan BKSA. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan dianalisis secara kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif dengan melakukan reduksi, penyajian, dan ferifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sintang merupakan Kabupaten yang memiliki luas wilayah ketiga terbesar di Provinsi Kalimantan Barat setelah kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Luas wilayah Kabupaten Sintang yaitu 21.635 km². Jarak antara Kabupaten Sintang dengan Ibukota Provinsi yaitu 395 km². Secara administratif, wilayah Kabupaten Sintang terbagi menjadi 14 Kecamatan, 16 Kelurahan dan 391 Desa. KecamatanKecamatannya adalah: Ambalau, Binjai Hulu, Dedai, Kayan Hilir, Kayan Hulu, Kelam Permai, Ketungau Hilir, Ketungau Hulu, Ketungau Tengah, Sungai Tebelian, Sepauk, Serawai, Tempunak dan Kecamatan Sintang. Kecamatan Ketungau Hulu dan Ketungau Tengah berbatasan langsung dengan Negara Malaysia.

Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Ambalau dengan luas 6.386,40 Km² (29,52%) dari luas Kabupaten Sintang. Sedangkan luas masing-masing Kecamatan lainnya hanya berkisar 1–29 persen dari luas Kabupaten Sintang.

Kabupaten Sintang merupakan salah satu daerah bagian timur di Provinsi Kalimantan Barat yang dilalui oleh garis Khatulistiwa dengan Ibukotanya Sintang terletak di antara 1° 05' Lintang Utara dan 0° 46' Lintang Selatan serta 110° 50' Bujur Timur dan 113° 20' Bujur Timur. Secara geografis batas administrasi Kabupaten Sintang berbatasan dengan wilayah Kabupaten, Propinsi dan Negara Lain, yaitu :

- a. Utara berbatasan dengan Serawak, Malaysia Timur dan Kabupaten Kapuas Hulu.
- b. Selatan berbatasan dengan Kalimantan Tengah dan Kabupaten Melawi Serta Kabupaten Ketapang.
- c. Timur berbatasan dengan Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kapuas Hulu.
- d. Barat berbatasan dengan Kabupaten Ketapang, Sanggau dan Sekadau.

Kabupaten Sintang merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia, khususnya negara bagian Serawak. Wilayah Kabupaten Sintang yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia adalah Kecamatan Ketungau Tengah dan Kecamatan Ketungau Hulu. Wilayah Kabupaten Sintang merupakan daerah perbukitan dengan luas sekitar 13.573,75 km² atau sekitar 62,74 persen dari luas Kabupaten Sintang (21.635 km²). Sebagai daerah yang berhutan tropis dan memiliki kelembaban udara yang cukup tinggi, Sintang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Intensitas curah hujan di daerah ini sebesar 249,08 milimeter perbulan dengan rata-rata hari hujan sebanyak 17 hari perbulan, tantangan berat dari kondisi topografi ini adalah bagaimana meningkatkan upaya-upaya pemanfaatan lahan hendaknya disinkronisasikan antara komoditas yang akan ditanam dengan kondisi lahan agar ekosistemnya terjaga dan produktivitasnya optimal. Kabupaten Sintang dilalui oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Selain sungai juga terdapat empat gunung yang cukup tinggi, yaitu: Gunung Batu Raya (tinggi 2.278 m) di Kecamatan Serawai, Gunung Batu Maherabut (tinggi 1.270 m), Gunung Batu Baluran (tinggi 1.556 m), dan Gunung Batu Sambung (tinggi 1.770) di Kecamatan Ambalau.

Bukit Kelayam merupakan satu-satunya bukit tunggal berupa batu besar dengan ketinggian 1002 Meter diatas permukaan laut. Bukit kelayam terletak di kecamatan Kelayam permai Kabupaten Sintang. Jarak tempuh sekitar 18 Km dan dapat di tempuh dengan jalan darat kurang lebih 15 Menit dari kota sintang menggunakan sepeda motor atau mobil. Bukit Kelayam merupakan monolit atau bongkahan batu terbesar di dunia. Dengan tinggi 1002 mdpl dan luas sekitar 520 hektar, Bukit Kelayam berhasil mengalahkan Uluru atau Ayyers Rock di Australia, yang selama ini disebut sebagai monolit terbesar di dunia. Karena itu, julukan sebagai batu terbesar di dunia pantas disematkan untuk Bukit Kelayam.

Beberapa keunikan yang dimiliki bukit kelayam diantaranya, batu bukit kelayam merupakan bukit tunggal yang menjulang tinggi yang juga menyimpan kekayaan alam di dalamnya sebagai tempat tinggal burung walet. Burung walet tinggal di dalam goa-goa batu di dalam bukit kelayam. Selain itu ada anggrek hitam dan kantong semar sebagai spesies endemik yang tentunya tidak terdapat didaerah lainnya. Flora hidup di celah-celah batu di lereng bukit dan juga tumbuh pada permukaan atas bukit.

Potensi Obyek Wisata Bukit Kelayam

Potensi bukit kelayam sebagai obyek wisata tentu yang lebih ditonjolkan adalah panorama alamnya, dengan permandangan batu bukit kelayam. Permandangan ini dapat disaksikan lebih menarik dengan jarak tertentu. Kawasan Wisata berjarak 5 – 10 km dari bukit kelayam. Bukit kelayam terlihat dari kota sintang dengan jarak kurang lebih 18 km berdasarkan jarak tempuh perjalanan, namun jarak riil bila diukur lurus tentu lebih singkat dari ukuran jalan raya. Untuk menjadi daya tarik tentu memerlukan tempat atau destinasi khusus sebagai tempat berkunjung para wisatawan. Ada beberapa tempat yang dapat dikunjungi setelah sampai di bukit kelayam untuk menikmati wisata alam. Tempat utama yang dikelola pemerintah daerah adalah Taman Wisata Alam (TWA) yang memiliki luas sekitar 4 hektar. Lokasi ini dapat dijangkau dari kota Kabupaten Sintang dengan jarak tempuh jalan darat sekitar 20 Km dengan lama perjalanan kurang lebih 30 Menit. TWA ini merupakan wisata hutan bagi pencinta wisata alam. TWA ini memiliki pemohonan yang diselingi bebatuan serta air terjun. Jarak bukit kelayam dari tempat wisata ini adalah 1,3 km. Bagi para wisatawan yang memiliki keberanian memanjat tebing, telah disediakan tangga besi untuk mencapai puncak bukit. Untuk mencapai puncak bukit kelayam dibutuhkan waktu setidaknya 2,5 sampai 3 jam.

Potensi sebagai tempat kunjungan wisata alam, di daerah bukit kelayam telah dibangun tempat wisata rohani (goa maria dan rumah retreat) yang dibangun Keuskupan Sintang yang diresmikan oleh Gubernur Kalbar pada tanggal 19 November 2011. Wisata rohani ini memiliki luas 5 hektar. Semenjak tempat wisata rohani ini dibangun, ramai para pengunjung datang dari berbagai wilayah, termasuk dari luar Kabupaten Sintang. Kunjungan wisatawan ke sini, utamanya untuk berdoa, namun banyak juga yang datang hanya untuk bersantai sampai menikmati permandangan. Pengunjung bukan saja umat katolik, tetapi termasuk juga umat lain yang bertujuan untuk rekreasi. Selain itu tersedia juga balai pertemuan dan penginapan yang dapat di sewa oleh umum.

Destinasi wisata selain TWA dan tempat wisata lainnya di sekitar bukit kelayam, terdapat juga betang Ensaid Panjang, sebagai bagian dari wilayah wisata bukit kelayam. Rumah betang berjarak kurang lebih 5 km dari bukit kelayam. Rumah betang merupakan rumah panggung yang terdiri dari bilik-bilik (ruang yang memiliki pintu masing-masing) dan setiap bilik dihuni oleh satu kepala keluarga beserta anggotanya. Rumah Betang dihuni oleh 22 Kepala Keluarga, berukuran 118 meter x 17 meter memiliki ketinggian bangunan 12 meter. Rumah betang tersebut telah dilakukan renovasi-renovasi dan tetap dipertahankan sebagai warisan adat dan budaya masyarakat lokal. Sebagaimana rumah betang pada umumnya, rumah betang Ensaid Panjang terdiri dari beberapa bagian, bagian paling depan disebut Ruai, yaitu ruang tanpa sekat yang memanjang dari ujung ke ujung betang. Ruang ini digunakan untuk rapat bersama atau menerima tamu adat. Ruang pribadi masing-masing berada di bagian kedua hingga bagian ke empat

Rumah betang Ensaid Panjang dihuni oleh sub suku dayak desa yang merupakan rumah adat yang harus dilestarikan dari masa ke masa. Pada jaman modern sekarang ini rumah betang semakin menjadi suatu situs yang unik sehingga menjadi magnet bagi para wisatawan. Rumah betang Ensaid Panjang, bukan hanya sebagai tempat tinggal masyarakat, tetapi juga sebagai tempat aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Aktivitas masyarakat yang terkenal adalah kegiatan pembuatan kain

tenun secara tradisional sebagai corak budaya masyarakat setempat khususnya dan kabupaten sintang pada umumnya.

Produk kain tenun ikat yang berasal dari betang ensaid panjang telah menjadi salah satu produk dan ikon daerah Kabupaten Sintang yang telah dikenal sampai ke manca negara. Adapun produk yang berasal dari tenun ikat tersebut dapat berupa baju kemeja, rompi, jas, taplak meja, sal, dan sebagainya. Produk-produk tersebut biasanya dipakai pada acara besar sebagai cinderamata untuk para pejabat penting yang menghadiri suatu kegiatan.

Analisis Kekuatan

1. Masyarakat yang masih memelihara adat dan budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata
2. Situs budaya seperti rumah betang (rumah panjang) yang terus dilestarikan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan.
3. Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat sehingga dapat mengembangkan usaha termasuk agrowisata.
4. Telah dibangun wisata rohani berupa goa Maria sebagai tempat ziarah doa bagi umat katolik serta sarana taman wisata yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum.
5. Terdapat tanaman kantong semar dan anggrek hitam sebagai tanaman endemik yang tumbuh di bukit kelayam.

Analisis Kelemahan

1. Persepsi beberapa anggota masyarakat yang tidak memahami konsep pelestarian lingkungan hidup
2. Infrastruktur jalan sebagai akses masuk ke wilayah bukit kelayam yang rusak parah
3. Kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya karena minimnya promosi dan dukungan pemerintah
4. Fasilitas wisata yang sangat minim sebagai penunjang pariwisata.

Analisis Peluang

1. Adanya inisiatif beberapa anggota masyarakat yang memulai bisnis pariwisata secara mandiri.
2. Masih antusiasnya pengunjung, khususnya dari luar daerah untuk datang ke bukit kelayam
3. Adanya dukungan dari beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat dan instansi terkait untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pariwisata kepada kelompok masyarakat.

Analisis Ancaman

Faktor-faktor yang dapat menjadi ancaman obyek wisata bukit kelayam adalah sebagai berikut :

1. Tidak adanya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan pariwisata di kawasan bukit kelayam
2. Rusaknya lingkungan alam karena aktivitas perkebunan dan pertambangan di sekitar bukit kelayam

3. Beraralohnya kawasan wisata bukit kelayam menjadi daerah konservasi sehingga mempersempit ruang gerak masyarakat dalam pengelolaan kawasan.
4. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam memelihara hutan dan kemampuan pengelolaan wisata secara mandiri.

Strategi Pengembangan

1. Pemerintah Desa di daerah Lingkar bukit kelayam yang meliputi Desa Samak, Merpak, dan Kelayam Sejahtera bersama-sama membuat program untuk perbaikan infrastruktur jalan akses menuju obyek wisata secara swadaya desa.
2. Pemerintah Desa mengajukan permohonan bantuan, baik berupa pendampingan/pembinaan maupun akses permodalan untuk pengembangan obyek wisata.
3. Masyarakat menjaga dan memelihara lingkungan alam, dengan tidak membuat ladang dan eksploitasi batu di daerah bukit kelayam.
4. Pelaku usaha pariwisata bersama pihak terkait melakukan promosi pariwisata bukit kelayam, baik melalui media cetak maupun elektronik.
5. Pengalokasian dana desa untuk mendirikan spot wisata baru sebagai bagian dari program Badan Usaha Milik Desa.

Pembahasan

Pengembangan potensi wisata bukit kelayam memerlukan kerja sama dari berbagai pihak agar dapat terus ditingkatkan kualitas pariwisatanya. Pengelolaan harus melibatkan pihak Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat yang berada dalam kawasan wisata tersebut. Kendala infra struktur jalan merupakan kendala utama dalam pengembangan wisata bukit kelayam. Akses jalan ini menyulitkan masyarakat setempat dan wisatawan yang ingin berkunjung. Persoalan lainnya tentu destinasi yang dituju ke bukit kelayam. Destinasi merupakan tempat orang untuk bersantai untuk menghabiskan waktunya dalam berkreasi menikmati wisata alam dengan view (permandangan bukit) dan juga hutan.

Taman Wisata Alam (TWA) bukit kelayam yang dulu merupakan satu-satunya tempat yang dibangun oleh Pemerintah Daerah, kini terkesan kurang pengelolaan. Banyak sampah-sampah berserakan. Tumbuhan semak-semak juga tidak dibersihkan, hal ini tentu menurunkan minat orang untuk berkunjung. Setelah peralihan wewenang pengelolaan dari pemerintah daerah ke Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kabupaten Sintang, belum ada program-program pengembangan yang nampak. TWA masih dibiarkan terbengkalai dan belum ada pengelolaan yang baik. Selain TWA sebagai tempat yang wewenang di kelola pemerintah, ada tempat wisata (spot wisata) milik badan usaha swasta, yaitu Taman Agrowisata Keling Kumang. Taman wisata ini dikelola dengan baik sehingga kawasan wisata ini yang memiliki luas sekitar 4 Hektar ini tampak rapi dan menarik yang dilengkapi dengan jalan setapak yang dibuat jembatan kayu di dalam hutan dan tempat istirahat (gasebo) serta kantin yang menyediakan minuman dan makanan bagi pengunjung. Dengan adanya Agrowisata Keling Kumang ini membuat daya tarik tersendiri bagi calon pengunjung untuk memutuskan berwisata ke wilayah bukit kelayam.

Selanjutnya telah dibangun spot wisata milik perorangan, namun sekarang kurang diminati lagi dibandingkan pada waktu baru dibangun. Spot wisata milik

perorangan ini dibangun di lokasi persawahan dengan hamparan padi yang hijau untuk daya tarik pemandangan serta pemandangan bukit kelam untuk view yang lebih jauh. Destinasi milik perorangan ini terdiri dari 4 (empat) tempat yang tersebar di 3 (tiga) desa di kecamatan kelam permai yaitu desa Kebong, desa Samak, desa Merpak dan Desa Kelam Sejahtera. Desa Samak masuk wilayah Kecamatan Dedai. Nama-nama spot wisata milik perorangan ini yaitu : 1) Wisata sawah Kumpai, 2). Wisata sawah kumpai, 3) Wisata Seribu Batu, 4) Pondok Tatum.

Pengelolaan pariwisata bukit kelam khususnya Taman Wisata Alam (TWA) mulai tahun 2018 pengelolaannya dilakukan oleh pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) bekerja sama dengan Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Sintang. Salah satu bentuk pengelolaannya adalah pembuatan tangga besi yang dipergunakan untuk para pengunjung yang menyukai panjat tebing sehingga dapat menyaksikan pemandangan alam dari puncak bukit. Pemanjatan tebing bukit kelam tersebut disertai alat pengaman yang disediakan oleh pengelola dan dipandu oleh petugas atau pemandu. Perawatan infrastruktur jalan sebagai faktor pendukung utama pengembangan wisata telah dilakukan oleh pihak swasta yaitu PT. Grand Utama Mandiri (GMU) sebagai perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di wilayah kecamatan kelam permai.

SIMPULAN

Pengelolaan Obyek wisata Bukit Kelam belum dilaksanakan secara baik, sehingga destinasi wisata kurang menarik. Persoalan ini berdampak kepada menurun pengunjung yang datang untuk berwisata. Penataan yang dilakukan belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk berwisata. Faktor pendukung terutama jalan juga tidak layak untuk jalan akses wisata ke bukit kelam. Jalan merupakan tanggung jawab pemerintah Daerah Kabupaten Sintang. Pengelolaan wisata untuk jangka panjang dilakukan oleh pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) wilayah Kabupaten Sintang bekerja sama dengan Dinas Pemuda Dan Olah Raga (Disporapar) Kabupaten Sintang. Program-program pengelolaan yang sedang diakukan adalah pembuatan renovasi dan pembuatan bangunan-bangunan sebagai sarana di destinasi wisata TWA. Sementara untuk perbaikan infrastruktur jalan belum dilakukan dan rencana akan dilakukan perbaikan. Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan penelitian, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1). Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang melalui Dinas terkait, sebaiknya dapat melakukan perbaikan jalan lingkaran Kelam sebagai akses untuk masyarakat sekitar pada umumnya dan juga para wisatawan pada khususnya. (2). Masyarakat sekitar bukit kelam harus mendukung program konservasi sumber daya alam yang dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) wilayah Sintang. (3). Pihak Dinas Pemuda, Olah raga dan Pariwisata dan BKSDA sebaiknya terus melakukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat untuk menggali potensi wisata yang ada sehingga dapat menambah sumber pendapatan masyarakat.

Referensi :

- Abdullah, H. 2014. Relokasi Kebijakan Fiskal : Implikasi Peningkatan Human Capital dan Pengembangan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal of Home Affairs Governance*, 117-128..
- Ahmad Subagyo. 2010. *Marketing In Business*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

- Anindita. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja. Semarang : UNDIP Press.
- Arfah, A. (2021). The Effect of Labor, Private Investment and Government Investment on Productivity in the Industrial Sector. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 50-60.
- Basalamah, M. R., & Mawardi, M. C. (2022). The Development of the Tourism Sector in Improving the Regional Economic Growth of Mojokerto Regency. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 2(2), 92-107.
- Dahliah, D. (2022). The Role of Cooperatives for Trade, Industry, Mining, and Energy Office in Empowering SME. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 2(2), 130-146.
- Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). The influence of unemployment, human development index and gross domestic product on poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95-108.
- Hasanuddin, S. (2021). Analysis of Oil Palm Marketing Efficiency in Tommo District, Mamuju, Indonesia. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 1(1), 01-13.
- Islamiah, N., Rahmatia, R., Paddu, H., & Zamhuri, M. Y. (2021). Direct and Indirect Effect of Macro Economic Factors in the West of Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 13-24.
- Kamaluddin, A., Marmin, H., & Mariana, L. (2021). Level of Vulnerability and Adaptation to Climate Change Based on Rice Ecosystems. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*, 1(2), 33-40.
- Mahdalena, M., Haliah, H., Syarifuddin, S., & Said, D. (2021). Budget Accountability in The Perspective of Habermas Communicative Action Theory. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 61-72.
- Mansur, M., & Djaelani, A. K. (2023). Business Strategy Approach to Informal Small Businesses in Increasing Productivity and Competitiveness. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 3(1), 01-19.
- Simanjuntak, M. (2021). Designing of Service Dominant Logic and Business Model Canvas: Narrative Study of Village Tourism. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 1(2), 73-80.
- Sinring, B., & Buana, A. P. (2022). Legal Politics of Sustainable Agricultural Empowerment in South Sulawesi for Community Welfare and Sustainable Development. *Golden Ratio of Law and Social Policy Review (GRLSPR)*, 1(2), 38-48.
- Spillane, James J. 2003. *Pariwisata dan Wisata Budaya*. CV. Bandung : Rajawali.
- Suryadi, S., Fatahurazak, F., Adhayanto, O., & Arianto, B. (2022). Strategic Study on The Business Development of Regional Owned Enterprises in Tanjungpinang City. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 2(2), 108-129.
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. *Kepariwisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM.
- Wahid, Abdul. 2015. *Strategi Pengembangan Wisata*. Bandung. Alfabeta.